

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Makna Hidup yang Dirasakan oleh Anak Pidana di Lembaga

Pembinaan Khusus Anak Kelas 1 Blitar

Memasuki sebuah lembaga pembinaan khusus anak berpotensi mendapatkan citra negatif dari masyarakat, hal ini menjadi beban psikologis bagi individu dalam menjalankan masa pembinaannya. Beralih menjalani kehidupan dari rumah ke lokasi pembinaan memberikan kesan yang berbeda bagi anak pidana. Suasana, kegiatan dan teman yang berubah serta keterbatasan akses komunikasi menjadikan anak pidana mengalami perasaan tertekan dan berujung menghadapi stress. Hal ini disampaikan subyek NF dalam pemaparannya :

Rasanya menjadi anak pidana itu ya gak enak kak, dirumah itu tetangga tahunya saya itu napa kak bukan anak pidana, mereka juga tahunya saya dihukum karena berbuat kejahatan. Kesannya kepada saya itu sudah jelek. Mungkin hanya beberapa yang tahu kejadian sebenarnya dan percaya pada cerita keluargaku. Yang lain ya ikut cerita di TV kak. Kan beritanya masuk TV¹

Pernyataan tersebut senada dengan pernyataan subyek ZD, Menurut penuturannya, masa yang paling sulit adalah masa-masa awal masuk, ia merasa bingung, marah dan sedih bahkan ia sempat merasakan stress pada bulan pertama dan kedua.

Nah, itu kak yang paling angel.. waktu awal-awal kak, sebulan dua bulan.. rasanya stress kak, sedih, pengen marah juga.. aku sempat mikirnya takdir itu gak adil kak. Aku yakin diluar sana yang nakal kayak aku banyak, yang minum miras dan pke

¹ NF, hasil wawancara pada tanggal 26 April 2017

narkoba juga banyak tapi kenapa aku yang harus ada disini.

Marah banget awale kak²

Hal yang sama juga dirasakan oleh subyek ke tiga dengan inisial nama AA, dia menceritakan bahwa dia merasa sangat tertekan dengan ketatnya aturan dan tata tertib yang berlaku, ia masih diliputi perasaan bersalah dan sedih pada ibunya, ia merasa kesepian karena belum mengenal teman-teman barunya. AA mengaku sempat stress berat ketika awal masuk LPKA dan sebagai dampaknya ia seringkali jatuh sakit.

awale ya tertekan mbak rasanya, disini aturannya ketat banget ini dilarang itu dilarang, ini harus tepat waktu, semua ada waktunya. Gak ada kebebasan, semua diawasi. Aku juga masih sering kangen ibu, masih merasa salah sama ibu. Akibatnya aku sakit-sakitan waktu awal-awal disini. Makan sering muntah, tidur juga gak nyenyak. Gak enak lah mbak kalo awalnya belum mengerti soale³

Perasaan subyek mulai berubah setelah ia mulai mengenal teman dan lingkungannya yang baru, dan setelah ia mulai mengikuti proses pembinaan yang ada di lembaga ini. menurutnya nilai lebih dari pembinaan ini adalah adanya pembinaan spiritual yang mampu menentramkan perasaannya. Fase ini dikenal dengan fase penerimaan diri. Hal ini disampaikan oleh subyek NF dalam pemaparannya :

Perasaan legowo itu munculnya ya kira-kira setelah hampir dua minggu disini kak, kan sudah kenal dengan teman, sudah dapat pembinaan, saya juga senang karena ada ustadz yang dihadirkan

² ZD, hasil wawancara pada tanggal 26 April 2017

³ AA, hasil wawancara pada tanggal 26 April 2017

untuk membimbing secara rohaniyah, jadi bisa tenang hatinya setelah mendengar nasehat beliau⁴

Pernyataan tentang kemampuan subyek NF mencapai fase penerimaan diri juga disampaikan oleh kepala LPKA Blitar, dalam hal ini beliau mengungkapkan kekagumannya pada kemampuan resiliensi subyek :

ini yang kasus pondok di Lamongan ya, mereka itu luarbiasa menurut saya, mbaknya pasti sudah banyak belajar di psikologi tentang yang namanya resiliensi, iya kan.. nah, mereka ini resiliensinya baik, jadi kalau ditinjau dari riwayat kasusnya kan mereka tidak sepenuhnya bersalah, hanya saja mereka tetap harus menjalani masa pembinaan disini sebagai konsekuensi hukum. Mungkin mereka sangat kecewa ya, tapi mereka bisa bertahan dan berproses dengan baik. Itu namanya resiliensi ya mbak ya, benar tidak?⁵

Sikap penerimaan diri subyek juga ditampakkan dengan kesediaan subyek mengikuti kegiatan yang ditetapkan oleh LPKA Blitar dan sikap subyek yang ramah pada setiap orang. Dalam catatan observasi yang dilakukan peneliti, subyek mengikuti apel, dan kegiatan shalat berjamaah secara tertib. Hal ini juga dikuatkan dengan pernyataan dari kasi pembinaan LPKA Blitar :

Dari awal masuk anak-anak kurang disiplin, tapi kalau sekarang dia tampak lebih disiplin, ceria dari awal masuk kesini. Mungkin kalo masih awal kan belum terbiasa jadi kesannya masih tertutup. Kalau sekarang ya sudah ramah, rajin dan disiplin⁶.

⁴ NF, hasil wawancara pada tanggal 26 April 2017

⁵ Kepala LPKA, Kristanto, hasil wawancara pada tanggal 9 Mei 2017

⁶ Kasi pembinaan, Andik W, hasil wawancara pada tanggal 12 Mei 2017

Gambar 4.1

Anak pidana mengikuti shalat berjamaah yang dilanjutkan dengan ceramah agama.



Kemampuan subyek bertahan dan berproses dalam menjalani masa pembinaan di LPKA Blitar tidak lepas dari pengaruh kehadiran orang lain disekitarnya. Dalam hal ini subyek NF menuturkan bahwa orang yang paling berpengaruh dalam hidupnya adalah orangtuanya, yang kedua adalah teman-teman yang saat ini sedang bersama-sama mengikuti pembinaan di LPKA. Posisi ketiga yang berpengaruh besar adalah ustdznya yang membantu prosesnya menghafal al-Quran dan yang

keempat adalah para Pembina dari LPKA serta warga binaan di LPKA Blitar.

kalo ditanya begitu ya pasti ada lah kak, terutama itu orangtua kak. Kita semua tahu lah kak bagaimana jasa orangtua dalam mendidik, merawat dan membesarkan kita. Bahkan ketika saya sudah masuk sini, mereka masih sayang sama saya, bisa mengerti keadaan saya, selalu menasihati saya untuk sabar. Yang kedua..., hmm.. temen-temen yang sama-sama dari pondok sekarang ada disini kak, kita udah kayak saudara disini, susah-senang dirasakan bareng-bareng. Saling mendukung saling mengingatkan. Yang ketiga ustadz yang nyemak hafalan, beliau mau menerima kita dan membimbing kita, selalu menasihati dan mensupport kita kak. Yang keempat ya Pembina-pembina sama teman-teman warga binaan kak⁷..

pernyataan senada juga disampaikan oleh subyek AA sebagai berikut :

Orang paling berpengaruh dalam hidup itu nomor satu Ibu mbak, Ibu yang tidak pernah lupa mendoakan dan mendukung saya, makanya saya bisa sekuat dan setegar sekarang. Ibu selalu meyakinkan saya bahwa saya bisa. Selain ibu juga ayah dan keluarga semua terus teman-teman disini juga. Teman-teman yang selalu menghibur, menyemangati, susah-senang bareng kak⁸..

Berbeda dengan NF dan AA, subyek ketiga dengan inisial ZD merasakan hal yang berbeda. Bagi ZD kehadiran keluarga tidak banyak memberikan peran dalam kehidupannya selama di LPKA Blitar, ia mengungkapkan hubungannya dengan orang tuanya sebagai berikut :

Kalau sama bapak-ibu saya kurang dekat mbak, dari kecil ndak dekat. Bapak sibuk, ibu juga. Jadi kita jarang bisa cerita-cerita. Kalo sekarang ya bapak-ibu hadir nyambang kesini, satu bulan sekali kadang dua minggu sekali⁹,

⁷ NF, hasil wawancara pada tanggal 2 Mei 2017

⁸ AA, hasil wawancara pada tanggal 2 Mei 2017

⁹ ZD, hasil wawancara pada tanggal 26 April 2017

ZD juga bercerita tentang kedekatannya dengan beberapa teman di LPKA Blitar. Menurutnya, perasaan yang sama yang mereka rasakan disini menjadikan terciptanya kedekatan yang baik. ZD dan teman-teman juga seringkali saling berbagi cerita, keluh kesah dan belajar bersama..

Kalau sama teman-teman dekat mbak, kan kalau cerita sama teman itu bisa nyambung. Apalagi disini, rata-rata yang dirasakan hampir sama, bebannya sama jadi dibuat meringankan stress ya saling cerita. Saling menguatkan mbak juga biar tidak terpikir untuk kabur atau menyerah¹⁰.

Menurut pemaparan ZD ia juga berterimakasih pada para pembimbing dan guru yang ada di LPKA Blitar. Mereka banyak memberikan pelajaran dan nasihat untuk ZD dan teman-temannya menjadi lebih baik

Orang lain yang berjasa itu juga guru-guru sama Pembina disini mbak, mereka itu sudah mau membimbing kita, sabar juga sama kelakuan kita yang kadang nakal. Sering menasihati juga mbak. Pengennya ya menyampaikan terimakasih sama mereka semua¹¹.

Peran kehadiran keluarga dan teman dalam kehidupan subyek selama di LPKA Blitar menjadi dukungan sosial. Hal ini ditegaskan oleh pernyataan kepala LPKA Blitar :

Disini itu mereka butuh dukungan sosial, untuk meyakinkan mereka bahwa mereka tidak dibuang dari lingkungan keluarga maupun masyarakat. Dukungan sosial yang paling nyata mereka rasakan itu sederhana, dengan adanya kebersamaan dengan teman. Diterima oleh temannya disini, bisa berbagi cerita curhat

¹⁰ ZD, hasil wawancara pada tanggal 26 April 2017

¹¹ ZD, hasil wawancara pada tanggal 26 April 2017

begitu istilahnya itu sudah sangat membantu anak-anak untuk bertahan¹²..

Program pembinaan yang diagendakan di LPKA Blitar memberikan kesan yang beragam bagi subyek. Mengenai hal ini subyek U menyampaikan bahwa sekalipun ia sudah terbiasa dan bisa beradaptasi, tapi ia tetap bosan dengan model kegiatan yang monoton dan suasana yang terkurung. Ia juga menyampaikan keinginannya untuk sesekali saja berjalan-jalan atau menikmati suasana diluar wisma.

Aku disini sudah lebih 6 bulan mbak, adaptasi sama teman sih sudah tapi kalo perasaan ya tetaap ndak enak mbak. Merasa terkurung, kayak dipenjara gitu kan ga boleh keluar-keluar mbak, tiap hari yang dilihat ya ini-ini saja¹³.

Walaupun subyek seringkali merasa bosan dengan kegiatan yang dirasakan monoton, namun subyek juga mengapresiasi dengan positif pada pembinaan religiusitas yang diagendakan LPKA Blitar. Subyek menyampaikan bahwa dengan adanya pendekatan secara rohani banyak menumbuhkan kesadaran pada anak-anak di LPKA.

Pendisiplinan shalat jamaah dan kegiatan mengaji membangun sikap disiplin dan tanggung jawab dalam diri anak pidana.

Pembinaan disini itu baik mbak, mengajarkan anak-anak disini untuk mandiri, disiplin dan siap berpulang ke masyarakat nantinya. Tapi yang lebih baik lagi itu ada pembinaan keagamaannya itu mbak, jadi gak cuma diajari keterampilan duniawi saja tapi dimantapkan secara rohani juga¹⁴.

¹² Kepala LPKA, Kristanto, hasil wawancara pada tanggal 9 Mei 2017

¹³ U, hasil wawancara pada tanggal 26 April 2017

¹⁴ U, hasil wawancara pada tanggal 3 Mei 2017

Pernyataan tentang tanggapan positif dari subyek U pada pembinaan keagamaan juga ditegaskan oleh pernyataan yang disampaikan oleh subyek NF dan ZD.

Perasaan legowo itu munculnya ya kira-kira setelah hampir dua minggu disini kak, kan sudah kenal dengan teman, sudah dapat pembinaan, saya juga senang karena ada ustadz yang dihadirkan untuk membimbing secara rohaniyah, jadi bisa tentram hatinya setelah mendengar nasehat beliau¹⁵.

Program pembinaan yang diberikan oleh LPKA Blitar terhadap anak pidana membuahkan hasil yang positif. Menurut ZD ada banyak hal yang baru ia mengerti setelah merenungi kisah hidupnya dan mengikuti pembinaan di LPKA Blitar, ia mengungkapkan perasaan bersyukur karena saat ini ia mulai sadar akan kewajibannya sebagai muslim. Ia juga menjadi sadar akan kesalahannya telah membuang banyak waktu dalam hidupnya hanya untuk bermain dan bersenang-senang. Dan saat ini, ia menyesal dan takut jika ia akan kehilangan kesempatan meraih cita-citanya. Perasaan demikian dimunculkan oleh subyek ZD setelah ia mampu berdamai dengan keadaannya sebagai anak pidana.

Ya kadang iya kak, tapi sekarang lumayan sadar lah kak, aku disini diajak berubah jadi lebih baik. Toh aku banyak dapat pengalaman disini kak.. hmm, kalo perubahan.. ada lah kak, aku sekarang jadi ngerti kenapa miras itu dilarang, jadi lebih baik lah walaupun dikit.. bisa agak

¹⁵ NF, hasil wawancara pada tanggal 26 April 2017

rajin shalatnya sama ngajinya.. soale disini kan shalat sama ngaji di disiplinkan kak¹⁶...

Adanya perubahan sikap menjadi pribadi yang lebih baik juga dirasakan oleh subyek AA dan NF, pernyataan yang senada disampaikan oleh subyek AA sebagai berikut :

Perubahan sikap apa ya mbak, sekarang jadi tertib shalat lah mbak, kan di sini diajarkan shalat berjamaah jadi shalatnya lebih tertib daripada dulu. Selain itu ya sekarang sudah lebih sopan kalau berbicara sama yang lebih tua seperti guru, pembina dan tamu. Sekarang sudah lebih baik lah mbak daripada dulu, rasa dendam, benci juga mulai hilang mbak¹⁷.

Gambar 4.2

Subyek mengikuti kelas bimbingan mengaji



Perubahan sikap yang dialami subyek juga disampaikan oleh kasi pembinaan LPKA Blitar. Beliau menyampaikan bahwab subyek

¹⁶ ZD, hasil wawancara pada tanggal 5 Mei 2017

¹⁷ AA, hasil wawancara pada tanggal 2 Mei 2017

banyak mengalami perubahan sikap dari keadaan pertama subyek memasuki LPKA.

Kalo perubahan sikap jelas adanya lah, anak jadi lebih sopan, ramah dan lebih disiplin. Kalo waktu masih awal itu urakan mbak anaknya, gabungnya juga sama arek-arek yang urakan. Kalo sekarang sudah sopan, temannya juga ikut sopan¹⁸.

Subyek AA itu masih remaja mbak, masih labil tapi sejauh ini sudah banyak perubahan. Kalau saya perhatikan sekarang dia sudah lebih sopan, rajin dan disiplin. Sering saya lihat subyek AA itu diwaktu senggangnya membersihkan asramanya, membantu guru mengunci ruang kelas setelah usai pelajaran. kegiatan apel juga tertib dan sekarang malah dipercayai jadi koordinator apel¹⁹.

Pernyataan Kasi Pembinaan ini juga diperkuat oleh pernyataan yang disampaikan oleh kepala LKPA Blitar.

Kalau saya amati anak pidana di LPKA ini perubahan yang paling nampak itu pada kedisiplinan, etika dan penguasaan emosi. Kalau waktu awal datang biasanya masih urakan, emosinya juga belum stabil jadi tidak jarang ada sesama anak pidana itu berkelahi karena sekedar salah paham, atau tidak sengaja menyinggung perasaannya. Tapi kalau sudah mengikuti pembinaan menjadi lebih tenang emosinya²⁰.

Hasil catatan observasi peneliti tentang sikap dan kemampuan berinteraksi subyek juga menunjukkan hasil yang serupa dengan pernyataan Kepala LPKA Blitar dan Kasi pembinaan LPKA Blitar. Subyek menampakkan kedisiplinannya dalam mengikuti kegiatan apel dan shalat berjamaah serta subyek menunjukkan sikap yang sopan dan ramah terhadap teman dan selama sesi wawancara bersama peneliti.

¹⁸ Kasi pembinaan, Andik W, hasil wawancara pada tanggal 12 Mei 2017

¹⁹ Kasi pembinaan, Andik W, hasil wawancara pada tanggal 12 Mei 2017

²⁰ Kepala LPKA, Kristanto, hasil wawancara pada tanggal 9 Mei 2017

Hal yang berbeda dirasakan oleh subyek U, setelah menjalani pembinaan di LPKA Blitar subyek tidak merasakan banyak hal yang berubah dengan dirinya. Menurutnya yang berubah adalah ia menjadi sadar bahwa berlaku kasar tidak dapat dibenarkan dalam urusan apapun, ia juga mengungkapkan bahwa ia menjadi lebih sabar dalam bertindak.

Perubahan sikap apa ya mbak, sama aja sih kayak dulu. Cuma sekarang belajar lebih sabar mbak, kan sudah tahu kalau berbuat kasar dengan alasan apapun itu tidak benar. Yang berubah ya jadi lebih sabar lah, disini juga kan dilatih hidup sabar dengan keadaan yang serba dibatasi, sabar dengan sikap teman yang kadang mincing emosi juga²¹

Menjalani masa pembinaan di LPKA Blitar menjadikan subyek mengalami kegelisahan tentang masa depannya. Dalam penuturannya, subyek mengungkapkan bahwa ia takut tidak naik kelas, takut tidak mampu lulus dari jenjang SLTA, dan tidak dapat kuliah karena pernah berstatus sebagai anak pidana.

Kemarin saya dapat kiriman soal UAS dari sekolah tapi dikerjakannya di sini. Tapi kalau hasilnya ya entah nanti, malah mungkin ya ndak naik kelas. Kalaupun sudah keluar dari sini gak tahu juga nanti bisa lanjut sampai lulus apa tidak. Kalau pengen ya pengen, pengen kuliah juga, tapi apa ya bisa kak? aku kan mantan napi²²

Namun semangat untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik di masa depan dalam diri subyek sangatlah kuat. Ia mengungkapkan

²¹ U, hasil wawancara pada tanggal 3 Mei 2017

²² U, hasil wawancara pada tanggal 3 Mei 2017

rencana hidupnya setelah kelak ia keluar dari LPKA dengan nada yang tegas dan ekspresi raut muka bersemangat.

Kalau rencana hidup ya sudah ada kak, aku akan ke pesantren lagi setelah dari sini untuk melanjutkan ngajiku. Tapi di pesantren yang beda dengan kemaren, aku akan belajar kaligrafi dan besuk kalau ada rejeki aku ingin bikin galeri dan sekolah kaligrafi. Tapi kalau ada peluang lanjut sekolah ya tetap pengen lanjut lah kak²³.

Semangat belajar dan meraih cita-cita di masa depan juga dirasakan oleh subyek NF . NF yang saat ini baru saja menyelesaikan studinya di tingkat sekolah menengah atas, ia bercita-cita untuk berkesempatan melanjutkan belajarnya di perguruan tinggi. NF menjadi cukup aktif dalam wawancara ini, ia meminta peneliti untuk berbagi cerita tentang pengalaman kuliah. Tentang cita-citanya, NF sangat ingin melanjutkan kuliah di perguruan tinggi ternama di Kota Malang, ia ingin mengambil konsentrasi ilmu psikologi. Menurutnya, psikolog akan menjadi pekerjaan mulia karena mampu membantu meringankan beban berat orang lain. Keinginan ini muncul karena pengalamannya pribadi setelah masuk di LPKA Blitar ini, menurutnya ia seringkali berharap ada psikolog atau mahasiswa psikologi yang datang dan menemuinya. Ia ingin berbagi cerita banyak hal dan meminta mereka membantunya menyelesaikan masalah-masalahnya.

Pemaparan subyek NF tentang keinginannya melanjutkan studi setelah selesai menjalani masa pembinaan di LPKA Blitar ditegaskan

²³ U, hasil wawancara pada tanggal 3 Mei 2017

pula melalui pernyataan yang disampaikan oleh kasi pembinaan

LPKA Blitar :

Kemarin waktu saya mengantar NF untuk mengikuti UNBK di Lamongan dia sempat menyampaikan keinginannya untuk melanjutkan kuliah juga, keinginannya untuk ke pesantren menyelesaikan hafalan Qurannya. Dia itu semangat hidupnya tinggi²⁴.

Pada akhir sesi wawancara, peneliti menanyakan tanggapan subyek tentang bagaimana subyek memaknai kehidupan, beragam jawaban dimunculkan mengenai hal ini. Berikut pemaparan subyek tentang hidupnya :

apa yo kak, peh.. bingung aku. Hidup itu kayak main *game*, ada menang bagi yang mujur, ada yang apes trus kalah, ada yang terancam *game over*, selesai. Kalo aku sekarang lagi kalah mbak, padahal di luar sana juga ada banyak anak nakal, tapi mereka mujur jadi belum ketangkap polisi. Posisinya menang²⁵...

menurutku hidup itu kayak kata-katanya permen nano-nano mbak, manis asem pedas... rame rasanya. Nah, disini hidup rasanya komplit begitu kak, pedas karena harus terjerat kasus dan dihukum, asem atau kecut karena jauh dari keluarga dan sahabat, manis karena disini punya teman baru dan bisa belajar menjadi lebih baik. Lah.. saiki, menurut mbak jadi mahasiswa iku rasanya gimana?²⁶

2. Proses Pencapaian Makna Hidup pada Anak Pidana di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas 1 Blitar

Makna hidup atau kemampuan seseorang merasakan nilai dan tujuan hidup sebagai motivasi untuk menciptakan kualitas hidup yang

²⁴ Kasi pembinaan, Andik W, hasil wawancara pada tanggal 12 Mei 2017

²⁵ ZD, hasil wawancara pada tanggal 5 Mei 2017

²⁶ AA, hasil wawancara tanggal pada 2 Mei 2017

lebih baik merupakan salah satu pengalaman puncak dalam fase kehidupan. Untuk mencapai hidup bermakna seseorang akan terlebih dahulu melalui fase-fase tertentu. Pada sub bab ini peneliti akan menguraikan proses pencapaian makna hidup pada anak pidana di LPKA Blitar.

Menjalani kehidupan di LPKA dengan status sebagai anak pidana pastilah bukan keinginan bagi setiap anak maupun remaja. Pola kehidupan yang terbatas dan penuh dengan aturan menjadi salah satu faktor munculnya perasaan-perasaan negatif dalam diri anak pidana selama masa pembinaan. Subyek NF memaparkan kesan pertama yang kurang menyenangkan baginya saat memasuki LPKA Blitar. Bagi subyek masa awal berada di LPKA adalah masa yang memicu munculnya stress dan depresi. Masa ini disebut sebagai fase tahap derita. Pada fase ini subyek belum mampu menerima keadaan dirinya, subyek merasa tidak bersalah dan berbalik menyalahkan pihak lain.

Dulu saya selalu bertanya-tanya kak, kenapa saya disalahkan? Saya kan sedang menegakkan hukum. Saya harusnya tidak dihukum seandainya si anak yang kami kasus dipondok itu tidak sampe meninggal. Saya dan teman-teman juga sebel, kenapa ustadz malah melaporkan kami dan membiarkan kami ditangkap. Harusnya dia membela kami²⁷..

perasaan marah subyek semakin memuncak ketika subyek menerima kabar bahwa ia dikeluarkan dari pesantren.

Akhirnya dikeluarkan kak, surat pengeluarannya dikirim kesini dua bulan yang lalu. Mungkin kami dianggap membikin malu

²⁷ NF, hasil wawancara pada tanggal 26 April 2017

pondok. Padahal masih saya ingat, ustadz pernah berjanji akan mendampingi dan mengurus kami sampai kasus ini selesai. Tapi mana buktinya tidak pernah sekalipun mengunjungi kami disini sampai hari ini²⁸.

Ekspresi kemarahan subyek masih tampak pada sesi wawancara ini, hal ini tampak pada nada bicara subyek dan ekspresi muka yang dimunculkan oleh subyek.

Pernyataan senada juga disampaikan oleh subyek ZD, sebagai remaja usia sekolah berstatus sebagai anak pidana dan berpindah tinggal di lembaga pembinaan khusus anak menjadi stressor bagi subyek. Terpisah dengan keluarga dan menjalani kehidupan baru yang penuh aturan juga memicu munculnya stress pada anak pidana. Sebagai remaja yang belum stabil penguasaan emosinya, subyek sulit menerima kenyataan bahwa ia telah melakukan sebuah tindak pidana dan bahwa ia harus menerima konsekuensi hukum menjalani pembinaan di LPKA.

Nah, itu kak yang paling angel.. waktu awal-awal kak, sebulan dua bulan.. rasanya stress kak, sedih, pengen marah juga.. aku sempat mikirnya takdir itu gak adil kak. Aku ytakin diluar sana yang nakal kayak aku banyak, yang minum miras dan pke narkoba juga banyak tapi kenapa aku yang harus ada disini. Marah banget awale kak²⁹

Perasaan dan emosi negatif yang sama juga dirasakan oleh subyek U, ia mengatakan bahwa bahwa menjalani hidup di LPKA adalah hukuman yang menyiksa. Perasaan-perasaan ini diungkapkan

²⁸ NF, hasil wawancara pada tanggal 26 April 2017

²⁹ ZD, hasil wawancara pada tanggal 26 April 2017

oleh subyek ketika ditanya tentang kesan awal memasuki LPKA Blitar. Subyek merasa sulit terlepas dari perasaan tersebut sampai saat ini, walaupun saat ini ia telah menyadari kesalahannya.

Perasaan sedih, bosan itu belum hilang seratus persen lah mbak, sesekali masih sering muncul. Apalagi kalau lagi ditanya-tanya orang seperti sampean ini. rasanya itu masih nyesek gitu mbak untuk bilang sekarang aku sudah baik-baik saja, karena yang namanya menjadi tahanan tidak akan baik-baik saja³⁰

Untuk keluar dari perasaan-perasaan negatif tersebut, subyek melakukan beragam usaha, diantaranya subyek melakukan perenungan diri, mengalihkan perhatian terhadap hobi dan lain sebagainya. Berbeda individu berbeda pula usaha yang dilakukan untuk keluar dari perasaan sedih dan tertekannya.

Usaha yang dilakukan subyek NF yaitu sering berkonsultasi dengan salah satu ustadz yang mengisi kajian keagamaan di LPKA Blitar. Selain itu subyek juga mulai bisa berdamai dengan perasaannya setelah ia mulai mengenal teman-temannya dan sering berbagi pengalaman dengan sesama anak pidana di LPKA Blitar.

Yang saya lakukan untuk bisa lupa sama perasaan marah dan sedih itu ya macam-macam kak. ngaji untuk menenangkan hati, merenungi diri, konsultasi sama ustadz yang ngisi pendalaman keagamaan disini, curhat sama pembina, berkenalan dan berbaur sama teman-teman lain. Pokoknya sekiranya saya lupa lah kak sama masalah saya³¹.

³⁰ U, hasil wawancara pada tanggal 26 April 2017

³¹ NF, hasil wawancara pada tanggal 26 April 2017

Penyataan senada juga disampaikan oleh subyek AA. Untuk mampu keluar dari perasaan-perasaan tersebut subyek berusaha mengakrabkan diri dengan teman sesama anak pidana di LPKA Blitar. Menurutny dengan memiliki banyak teman, dapat memunculkan perasaan senang dengan bergurau atau sesekali berbagi cerita.

Gimana ya mbak, ya sering gabung sama teman-teman mbak. Kan kalau sudah kenal teman-teman jadi lebih enteng rasanya, nggak merasa asing lagi. Kalau lagi guyonan sama teman-teman itu beban pikiran hilang mbak, jadi senang. Adanya teman juga kan untuk saling cerita-cerita kalau pas ada unek-unek, kangen ibu misalnya atau uang jajan menipis hehehe³²

Subyek ZD memilih menghibur dirinya dengan berbagai kegiatan yang sesuai dengan hobinya. Diantara kegiatan yang dipilih subyek sebagai pengalihan perasaannya yaitu olahraga voli. Menurut penuturannya, dengan bergabung bermain voli ia mendapat dua keuntungan. Pertama ia menjadi lupa dengan beban perasaannya dan kedua, ia mendapatkan teman baru di lapangan.

Kalo aku sih menghibur diri dengan main voli mbak biar tidak kepikiran masalah terus. Aku memang suka voli sejak dulu, main voli itu manfaatnya banyak mbak, dapat teman baru, perasaan jadi sedikit lega, dan sehat juga untuk fisik.. olahraga lah mbak³³.

Usaha yang cukup berbeda dipilih oleh subyek U untuk mampu keluar dari perasaan-perasaan tersebut subyek seringkali menyendiri untuk sekedar mengaji atau hanya merenung sendiri. Setelah merasa

³² AA, hasil wawancara pada tanggal 26 April 2017

³³ ZD, hasil wawancara pada tanggal 26 April 2017

tenang barulah ia kembali berkumpul dan beraktivitas bersama teman-temannya.

Kalo pas sumpek begitu biasane aku menyendiri dulu mbak, menenangkan hati dulu. Caranya macam-macam sih, kadang ngaji, kadang ya Cuma berdiam diri sambil memikirkan hal-hal tertentu mbak, kadang juga cukup dengan memperhatikan teman-teman yang lagi guyon. Nanti kan terpikir sendiri di hati mereka saja bisa bahagia masak aku nggak sih³⁴..

Hal ini sesuai dengan pernyataan Ibu Sri selaku Pembina di LPKA Blitar. Menurut pemaparan beliau, seringkali beliau melihat subyek U berdiam diri sendiri di serambi masjid, dan jika ditanya hanya tersenyum.

Saya sering memperhatikan anak-anak disini dengan detail mbak, karena tugas saya kan di bagian pendampingan. Kalo si U itu dulunya pendiam mbak, sering saya lihat dia menyendiri di serambi masjid mbak, kalau disapa hanya berbalas senyum. Mungkin dia sedang menenangkan diri, begitu pikir saya³⁵.

Setelah terbiasa dengan pola kehidupan di LPKA subyek mulai menunjukkan sikap penerimaan dirinya. Subyek mulai menyadari pentingnya menjalani masa pembinaan dengan sungguh-sungguh.

Lama-lama ya terbiasa mbak dengan kehidupan disini, tidak lagi merasa marah walaupun sesekali bosan. Sekarang juga sudah mulai sadar kalau semua ini juga untuk kebaikan, supaya saya bisa intropeksi diri dari kesalahan, biar jera dan tidak mengulangi lagi. Karenanya kalau sekarang sudah sungguh-sungguh tiap mengikuti kegiatan pembinaan mbak, biar hasilnya besuk benar-benar baik seperti harapan keluarga dan pihak LP³⁶

Gambar 4.3

³⁴ U, hasil wawancara pada tanggal 26 April 2017

³⁵ Pembina LPKA, Sri Ania, hasil wawancara pada tanggal 5 Mei 2017

³⁶ ZD, hasil wawancara pada tanggal 26 April 2017

**subyek menampakkan sikap antusias dan ramah dalam sesi
penggalan data**



Penyataan ini senada juga disampaikan oleh subyek NF, perasaan penerimaan ini dirasakan subyek setelah ia berproses selama dua sampai tiga bulan. Fase ini ditampakkan oleh subyek dengan munculnya perasaan tenang, mampu beradaptasi dengan lingkungan dan menampakkan sikap yang baik selama proses pembinaan.

Bisa merasa tenang itu agak lama kak, dua sampai tiga bulanan kak. setelah itu ya sudah terbiasa dengan kehidupan disini, sudah tidak mengeluh lagi dengan seringnya apel dan jadwal-jadwal. walaupun sesekali ya masih merasa bosan kak³⁷..

Perubahan sikap pada subyek juga ditegaskan oleh kasi pembinaan

LPKA Blitar sebagai berikut :

Kalo perubahan sikap jelas adanya lah, anak-anak jadi lebih sopan, ramah dan lebih disiplin. Kalo waktu masih awal itu urakan mbak anaknya, gabunganya juga sama arek-arek yang urakan. Kalo sekarang sudah sopan, temannya juga ikut sopan³⁸.

³⁷ NF, hasil wawancara pada tanggal 26 April 2017

³⁸ Kasi pembinaan, Andik W, hasil wawancara pada tanggal 12 Mei 2017

Makna hidup mulai dirasakan oleh subyek setelah subyek banyak menerima pelajaran dan nasihat dari pembina, ustadz maupun sesama teman. Menurutnya proses pembiasaan dan pembinaan di LPKA ini menjadikan dirinya mengerti arah hidup yang lebih baik.

Pelajaran berharga yang didapatkan itu banyak mbak, saya jadi sadar bahwa miras itu berbahaya dan perbuatan dosa, sadar bahwa saya sudah berbuat kesalahan fatal yang merugikan orang lain. Kesadaran begini ini dapatnya ya dari nasehatnya guru, pak ustadz, ibuk juga³⁹.

Pernyataan subyek AA tersebut juga didukung oleh pernyataan senada yang disampaikan subyek NF :

Saya belajar banyak hal disini kak, tentang pentingnya disiplin. Kan disini semua serba terjadwal, ternyata itu untuk melatih kita disiplin, supaya kita bisa mengatur waktu dengan baik dan tidak merugikan pihak lain karena keterlambatan kita. Selain itu disini ada banyak teman dengan cerita yang berbeda-beda, melihat mereka saya belajar tegar dan saya juga jadi tahu kalau tidak seharusnya memandangi orang lain buruk, karena setiap orang punya sisi positif yang kadang tak terlihat⁴⁰.

Memasuki tahap ketiga yaitu tahap penemuan makna, pada tahapan ini individu sadar akan hal-hal yang penting dalam hidupnya yang kemudian dijadikan sebagai tujuan dalam hidupnya. Fase ini ditampakkan oleh pengungkapan keinginan subyek untuk melanjutkan kuliah dengan pertimbangan yang ia angkat dari pengalaman hidupnya. Menurut pemaparannya, munculnya keinginan untuk melanjutkan kuliah ini bermula ketika ia berkenalan dengan salah satu

³⁹ AA, hasil wawancara pada tanggal 7 Mei 2017

⁴⁰ NF, hasil wawancara pada tanggal 2 Mei 2017

mahasiswa yang sedang melakukan kunjungan di LPKA Blitar. Ia mendapatkan banyak pencerahan dari sesi *sharing* yang mereka agendakan.

Dari dulu sebenarnya pengen kak kuliah, tapi waktu masuk sini sempat padam harapannya. Tapi sejak ketemu dengan mas mahasiswa yang kunjungan disini, saya dimotivasi untuk tetap melanjutkan. Akhirnya keinginan itu muncul lagi dan semakin kuat kak. Selain itu saya juga teringat keluarga, saya harus mengharumkan nama keluarga setelah kejadian ini. saya harus belajar sampe sukses, supaya saya dan keluarga tidak dipandang sebelah mata⁴¹.

Pernyataan tentang keinginan dan semangat untuk melanjutkan sekolah pada subyek NF juga diungkapkan oleh kasi pembinaan

LPKA Blitar :

Kemarin waktu saya mengantar NF untuk mengikuti UNBK di Lamongan dia sempat menyampaikan keinginannya untuk melanjutkan kuliah juga, keinginannya untuk ke pesantren menyelesaikan hafalan Qurannya. Dia itu semangat hidupnya tinggi⁴².

Pernyataan yang senada juga disampaikan oleh subyek U tentang adanya tujuan hidup dan rencana hidup di masa depan sebagai bentuk dari penemuan makna hidup.

Kalau rencana hidup ya sudah ada kak, aku akan ke pesantren lagi setelah dari sini untuk melanjutkan ngajiku. Tapi di pesantren yang beda dengan kemaren, aku akan belajar kaligrafi dan besuk kalau ada rejeki aku ingin bikin galeri dan sekolah kaligrafi. Tapi kalau ada peluang lanjut sekolah ya tetap pengen lanjut lah kak⁴³..

⁴¹ NF, hasil wawancara pada tanggal 5 Mei 2017

⁴² Kasi pembinaan, Andik W, hasil wawancara pada tanggal 12 Mei 2017

⁴³ U, hasil wawancara pada tanggal 3 Mei 2017

Tahapan realisasi makna sebagai fase puncak dari proses pencapaian makna hidup, dalam hal ini subyek menggambarkan tahapan ini dengan sikap disiplin, semangat, ramah dan sopan. Hasil catatan observasi peneliti menunjukkan bahwa subyek selalu hadir tepat waktu dan tertib mengikuti kegiatan LPKA lainnya. Subyek juga menunjukkan sikap ramah dalam berinteraksi dan pembawaan diri yang humoris ketika bersama teman-temannya.

Tabel 4.1

Rekapitulasi hasil catatan observasi subyek

NO	PERILAKU YANG DI AMATI	SUBYEK			
		NF	ZD	U	AA
1	Hadir tepat waktu dalam apel				
2	Mengikuti shalat berjamaah				
3	Mengikuti kelas keagamaan				
4	Bersikap ramah terhadap teman				
5	Bersikap sopan terhadap Pembina				

6	Bertutur kata sopan terhadap orang lain				
---	---	--	--	--	--

B. Temuan Penelitian

1. Makna Hidup yang Dirasakan oleh Anak Pidana di Lembaga pembinaan Khusus Anak Kelas 1 Blitar

Berdasarkan data yang didapatkan pada saat observasi, dan in-depth interview, peneliti mendapatkan 3 aspek makna hidup bagi anak pidana di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Blitar, yaitu kepuasan hidup, penerimaan terhadap hidup di dalam lapas, kepantasan hidup, dan perubahan yang dialami selama di dalam lapas.

a. Aspek Kepuasan Hidup

Dalam penelitian ini aspek kepuasan hidup anak pidana di LPKA Blitar direalisasikan dalam bentuk :

- 1) sikap bersyukur karena adanya penerimaan yang ditunjukkan oleh keluarga subyek
- 2) keberadaan teman-teman sebagai penyemangat
- 3) merasa mendapatkan banyak pelajaran hidup selama masa pembinaan.

b. Aspek penerimaan terhadap hidup

Dalam penelitian ini aspek penerimaan terhadap hidup anak pidana di LPKA Blitar direalisasikan dalam bentuk :

- 1) adanya kesadaran dalam diri subyek bahwa ia sedang menjalani masa pembinaan bukan hukuman selama di LPKA
- 2) adanya sikap antusias dan kepatuhan dalam menjalani pembinaan
- 3) hilangnya perasaan sedih dan tertekan dalam menjalani hidup di LPKA

c. Aspek kepantasan hidup

Kepantasan hidup yang dirasakan anak pidana di LPKA Blitar ditunjukkan oleh :

- 1) semangat subyek untuk terus memperbaiki kualitas hidupnya saat ini dan di masa depan
- 2) cita-cita dan keinginan kuat subyek untuk melanjutkan belajarnya hingga ke PTN

2. Proses Pencapaian Makna Hidup pada Anak Pidana di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas 1 Blitar

Berdasarkan data yang didapatkan pada saat observasi, dan in-depth interview, peneliti menemukan bahwa pencapaian makna hidup bagi anak pidana di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Blitar tidak secara instan namun ada fase-fase kehidupan yang harus dilalui. Secara umum fase kehidupan untuk mencapai tingkatan pencapaian makna hidup menurut Bastaman terbagi menjadi empat fase, yaitu :

tahap derita, tahap penerimaan diri, tahap penemuan makna, dan tahap realisasi makna.

- a. Tahap derita dirasakan subyek dimasa awal memasuki LPKA, pada fase ini subyek merasakan stress dan ketidak mampuan menyesuaikan diri.
- b. Tahap penerimaan diri dicapai subyek dengan beberapa cara yaitu :
 - 1) menyesuaikan diri dengan lingkungan dan teman-teman barunya di LPKA
 - 2) sering melakukan konsultasi dengan Pembina di LPKA Blitar.
 - 3) Melakukan perenungan diri.
- c. Tahap penemuan makna, fase ini dicapai subyek setelah subyek mulai menikmati masa pembinaan di LPKA Blitar. Hal ini dirasakan subyek setelah ia menyadari tujuan hidupnya dan dengan mengamati pengalaman-pengalaman dari sesama anak pidana di LPKA Blitar.
- d. Tahap realisasi makna, fase ini hasil dari perenungan subyek atas tujuan hidup, motivasi keluarga dan teman serta hasil dari latihan kedisiplinan semasa pembinaan.

C. Analisis

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan penelitian kualitatif, maka setelah peneliti memaparkan data hasil penelitian kemudian

merumuskan temuan maka pada tahap selanjutnya peneliti akan menyajikan analisis atas temuan penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna hidup yang dirasakan oleh anak pidana di lembaga pembinaan khusus anak kelas 1 blitar dan proses pencapaian makna hidup tersebut.

Sesuai data yang terhimpun dan temuan penelitian peneliti mendapatkan 4 aspek kebermaknaan hidup bagi anak pidana di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Blitar, yaitu kepuasan hidup, penerimaan terhadap hidup di dalam lapas, kepantasan hidup, dan perubahan yang dialami selama di dalam lapas. Sebelum mendapatkan kelima aspek makna hidup ini, peneliti telah melakukan proses analisis tematik sehingga temuan-temuan dalam penelitian ini terbagi ke dalam beberapa tema yang selanjutnya peneliti sebut dengan aspek dari makna hidup.

Jika dilihat dari segi kepuasan hidup, semua subyek yang merasa puas dengan kehidupan selama di dalam LPKA. Mereka merasa puas, karena selama di dalam lapas orang tua subyek masih bersedia untuk menjenguk, menyayangi dan tidak malu terhadap subyek walaupun telah melakukan suatu pelanggaran yang membuat subyek mendapatkan pembinaan di LPKA. Namun, hal yang berbeda dirasakan oleh subyek AA karena ia merasa kurang ada pengaruh yang berarti yang dimunculkan oleh kehadiran keluarganya. Selain keluarga, para subyek sepakat bahwa

kehadiran teman dan pembimbing adalah hal yang memberikan pengaruh yang baik bagi kehidupan mereka di LPKA Blitar.

Selain itu, subyek juga dapat merasakan kepuasan karena subyek mendapatkan banyak pelajaran hidup selama di dalam lapas, bisa memperbaiki hidup sesuai dengan agama dan hukum, serta mendapat pengalaman baru keragaman teman dan pengalaman di LPKA. Kepuasan hidup ini tidak dirasakan secara instan oleh subyek, mereka terlebih dahulu merasa tertekan dan sedih. Kepuasan ini muncul setelah subyek mulai beradaptasi dengan lingkungan dan teman.

Konsep penerimaan terhadap hidup pada anak pidana di LPKA Blitar diwujudkan dengan munculnya kesadaran diri pada para subyek bahwa ia sedang menjalani pembinaan di LPKA Blitar. Hal lain juga ditunjukkan dengan antusias dan kepatuhan mereka dalam menjalani pembinaan, sebagai bentuk penerimaan mereka mencoba meredam setiap kali muncul keinginan-keinginan untuk kabur ataupun memberontak. Sama seperti aspek kepuasan hidup, konsep penerimaan ini juga muncul secara perlahan setelah subyek mulai merenungkan keadaan dirinya. Sebagian besar subyek telah mampu menerima dan bahkan bersyukur atas hukuman dan kehidupan di dalam lapas sebagai karma terhadap perbuatan melanggar hukum yang telah dilakukan. Kesadaran tersebut juga membuat para anak pidana mampu belajar dari kesalahan yang pernah mereka lakukan. Salah satu anak pidana masih belum mampu menerima

kehidupan subyek di dalam lapas, namun subyek memilih untuk tetap bertahan.

Aspek terakhir yaitu kepantasan hidup. Kepantasan untuk hidup merupakan salah satu aspek yang paling unik dalam penelitian ini. Aspek ini membahas mengenai hal-hal yang membuat anak pidana merasa pantas untuk melanjutkan kehidupan yang dijalani dengan segala keterbatasan yang dirasakan selama berada di LPKA. Salah satu subyek merasa ragu tentang kepantasan hidup ini, dia masih sering diliputi perasaan khawatir riwayat kasusnya akan menjadi beban bagi keberlanjutan hidupnya. Sebagian besar subyek merasa optimis bahwa mereka punya peluang untuk menciptakan perubahan pada dirinya dan hidupnya setelah keluar dari LPKA. Mereka termotivasi untuk melanjutkan hidup dan menebus kesalahan dengan membanggakan keluarganya.

Peneliti menemukan bahwa pencapaian makna hidup bagi anak pidana di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Blitar tidak secara instan namun ada fase-fase kehidupan yang harus dilalui. Secara umum fase kehidupan untuk mencapai tingkatan pencapaian makna hidup menurut Bastaman terbagi menjadi empat fase, yaitu : tahap derita, tahap penerimaan diri, tahap penemuan makna, dan tahap realisasi makna.

Dari empat subyek dalam penelitian ini, semua subyek sepakat bahwa fase derita mereka alami di masa awal memasuki LPKA Blitar. Namun bagi subyek U fase ini belum tuntas hingga memasuki bulan ke

enam masa pembinaan. Tahap derita ini berakhir setelah subyek memasuki tahap penerimaan diri. Ada beragam usaha yang dilakukan subyek untuk mencapai tahapan ini, diantaranya dengan perenungan diri dan adanya dukungan dari keluarga dan kerabat. Usaha yang unik dimunculkan oleh subyek U ia mencapai fase penerimaan diri dengan seringkali menyendiri untuk menemukan ketenangan atas konflik yang dirasakannya.

Tahapan yang ketiga yaitu tahapan penemuan makna, tahap ini berlanjut pada tahap keempat yaitu tahap realisasi makna. Kedua tahap ini dicapai dengan kesungguhan subyek dalam mengikuti proses pembinaan dan motivasi untuk memperbaiki kehidupan masa depan. Semua subyek sepakat bahwa tahapan ini mampu mereka capai karena adanya dukungan dari keluarga, teman dan Pembina di LPKA Blitar.